

PENGARUH PROGRAM SEKOLAH SIAGA KEPENDUDUKAN (SSK) DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI TERHADAP AKHLAK SISWA SMA N 1 BONJOL

Rista Adira Putri¹, Yelfi Dewi S², Hamdi Abdul Karim³, Nurhasnah⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : ristaadira31@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : yelfidewi@uinbukittinggi.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
email : nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) adalah suatu program pendidikan kependudukan yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta dipandang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa. Teori empirisme John Locke menyatakan bahwa pendidikan, baik itu melalui pembiasaan, pengalaman, dan dorongan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian individu. Siswa sebagai generasi muda rentan dengan rasa putus asa, perilaku bolos, dan pergaulan bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program SSK terhadap perkembangan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Metodologi penelitian adalah kuantitatif dengan desain ex post facto. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh variabel x mempengaruhi variabel y. Uji koefisien regresi menghasilkan nilai $0,003 < 0,005$ yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel y secara parsial. Kemudian untuk melihat besarnya pengaruh digunakan uji koefisien determinasi dan diperoleh nilai R Square sebesar 0.115. Dengan demikian variabel x mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar 11,5% terhadap variabel lain, sedangkan 88,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Pendidikan Kependudukan, Pendidikan Islam, Akhlak

Abstract

The Population Alert School Program (SSK) is a population education program integrated into the PAI and Budi Pekerti subjects which is considered to be able to shape students' attitudes and behavior. John Locke's empiricism theory states that education, whether through habituation, experience, and encouragement, can influence the formation of individual personality. Students as the younger generation are vulnerable to despair, truancy, and promiscuity. The purpose of this study was to determine the extent to which the SSK curriculum influences students' morality in PAI and Budi Pekerti learning. Ex-post facto design and quantitative research methodology are employed. Simple linear regression was used in

the study analysis to determine how variable x affected variable y. The regression coefficient test obtained a value of $0.003 < 0.005$ indicating a significant influence. Then, to see the magnitude of the influence through the determination coefficient test and the R Square value was obtained of 0.115. So, variable x has a large influence of 11.5% on variable y and the other 88.5% is influenced by other factors not studied.

Keywords: *Population Education, Islamic Education, Morals*

Pendahuluan

Siswa adalah kelompok remaja rentan dengan rentang usia 10-19 tahun. Umumnya, dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, akan terjadi perubahan baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa peralihan tersebut, siswa memiliki rasa ingin tahu yang kuat (Hanifah et al., 2022; Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Sementara itu, hidup di zaman yang penuh dengan fenomena global meningkatkan krisis demoralitas. Dengan demikian, perlu adanya pendamping bagi siswa dalam menghadapi masa transisi tersebut.

Pengetahuan dan bimbingan di masa transisi remaja memiliki kaitan yang erat dengan orientasi kependudukan yang berguna untuk membentuk generasi yang berkualitas. Generasi yang memiliki kualitas unggul berpotensi dalam membentuk dan mengembalikan fitrah manusia dengan memiliki sifat amar ma'ruf nahi munkar yaitu mengerjakan amal shaleh dan meninggalkan amal buruk. Dalam Al-Quran juga terdapat larangan meninggalkan generasi yang lemah, baik dari segi fisik, finansial, akhlak, keyakinan dan ilmu pengetahuan, sebagaimana tercantum dalam surat an-Nisa ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya: “Dan orang-orang yang bertakwa kepada Allah akan diganjar dengan anak-anak cacat yang kesejahteraannya mereka khawatirkan. Hasilnya, mereka menyebut Allah dan mengucapkan kata-kata dengan benar.” (QS. An-Nisa [4]: 9)

Sementara itu, problematika para siswa yang sedang berada di masa remaja adalah rentan dengan perasaan putus asa, malas, perilaku bolos sekolah, pergaulan bebas, dan narkoba. Kondisi tersebut menjadi tanda dari terjadinya pergeseran nilai-nilai moral pada generasi muda. Padahal siswa adalah aset terbesar bagi negara. Sebagai generasi muda, siswa memiliki peran sebagai agent of change. Mereka adalah subjek pembangunan bangsa. Generasi muda yang berkualitas berpeluang sebagai

penerus bangsa untuk mewujudkan bangsa yang lebih baik. Namun, sebagai generasi penerus, Kosasih menyatakan bahwa generasi muda yang berkualitas hanya remaja yang berkarakter. Oleh karena itu penting adanya sebuah usaha untuk menjaga karakter siswa sebagai generasi penerus yang berkualitas supaya mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam upaya membentengi siswa dari hal-hal yang dapat mengancam eksistensi dan karakternya sebagai generasi penerus, maka diperlukan sebuah upaya terencana untuk menciptakan sumber daya manusia berdaya unggul dan berakhlak mulia. Akhlak sering dikenal dengan moral (Andy Riski Pratama et al., 2024; Latifa et al., 2024). Akhlak dipandang sebagai suatu tindakan manusia yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang menyatu dengan perilaku. Perbuatan manusia dapat dikatakan sebagai akhlak apabila dilakukan berulang kali dan berdasarkan kehendak sendiri dan tidak terdapat pemaksaan atau desakan dari orang lain. Kemudian tatanan akhlak berkaitan dengan hubungan manusia atas manusia serta hubungan manusia atas Tuhannya (Wening, n.d.).

Salah satu bentuk upaya dalam menjaga kualitas generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia dapat dilakukan melalui pendidikan. Khairuddin menyebutkan bahwa untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia adalah bagian dari praktik pendidikan nasional. Pendidikan yaitu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan diri, menambah pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Dalam teori empirisme yang dicetuskan oleh John Locke menyebutkan bahwa semenjak dilahirkan, manusia merupakan tabula rasa atau kertas kosong (Putri & Sovia, 2020). Asumsi dari teori ini yaitu komponen pendidikan dan lingkungan menentukan watak, karakter, dan baik buruk individu. Kemudian, pengetahuan hanya didapatkan melalui pengalaman, baik itu dalam bentuk observasi maupun penginderaan dengan kata lain melalui pengalaman, pembiasaan, dan dorongan. (Hergenhahn & Olson, 2008) Teori tersebut menegaskan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang individu, pengetahuan yang diperoleh berasal dari pengalaman indrawi. Tanpa pengalaman tersebut, manusia tidak akan dapat melahirkan ide-ide dan pengetahuan. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang individu (Amrina et al., 2022; Fitri, 2016; Mulyono, 2021).

Salah satu bentuk upaya pendidikan yang dapat dilakukan dalam mengendalikan problematika siswa dan menghindari krisis demoralitas adalah dengan melaksanakan pendidikan kependudukan. Pendidikan kependudukannya merupakan program yang di rencanakan oleh BKKBN dan bekerja sama dengan dinas pendidikan.

Pendidikan kependudukan berguna untuk mengembangkan kesadaran siswa mengenai situasi kependudukan beserta dinamikanya untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan memiliki perilaku yang adaptif dalam mengambil keputusan.

Pendidikan kependudukan dapat membangun wawasan kependudukan siswa untuk mewujudkan karakter yang positif (Lindawati et al., 2021; Ramadani & Sofa, 2025). Pelaksanaan pendidikan kependudukan terbagi tiga yaitu jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan kependudukan jalur formal berada dalam lingkup SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, juga perguruan tinggi. Penerapannya dilakukan pada program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK). Untuk jalur non formal, diimplementasikan melalui kegiatan diklat. Kemudian pada jalur informal, pendidikan kependudukan diterapkan dalam kelompok masyarakat, pendidikan keluarga, dan media masa.

Pengimplementasian pendidikan kependudukan yang dilakukan melalui jalur formal dikenal dengan nama Program Sekolah Siaga Penduduk (SSK). Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) diintegrasikan melalui mata pelajaran terkait atau relevan. Salah satu topik tersebut adalah PAI BP yakni salah satu pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah berbasis pendidikan Islam dan pendidikan karakter.

Pada dasarnya, pembelajaran PAI juga Budi Pekerti adalah suatu pembelajaran dengan sasaran utama untuk melatih siswa memiliki hati nurani yang bersih demi terwujudnya perilaku yang baik. Pengintegrasian program SSK ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan melalui penyampaian materi kependudukan yang relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti. Di antara materi PAI dan Budi Pekerti yang dapat dipadukan dengan materi kependudukan seperti materi menghindari pergaulan bebas dan perilaku zina serta materi etos kerja.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Terhadap Peserta Didik (Studi di SMA N 1 Lhoknga Aceh Besar)” menjelaskan bahwa pelaksanaan program SSK berdasarkan teori konstruksi sosial, dibedakan menjadi tiga, yakni internalisasi, eksternalisasi, dan pengembangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa sehingga dalam proses eksternalisasi, siswa mampu menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan dan terbentuk remaja yang tangguh, bertanggung jawab, dan produktif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam penelitian adalah perubahan sikap atau perilaku siswa.

Selanjutnya penelitian oleh Restu Ulfah yang berjudul “Implementasi Sekolah Siaga Kependudukan Melalui Pembelajaran Geografi di MAN Insan Cendekia Tanah Laut” merujuk pada tiga pokok pembahasan, yaitu; pertama, pelaksanaan program SSK yang meliputi perencanaan, proses, dan penilaian. Kedua, faktor penghambat berupa siswa yang mengalami demotivasi dalam belajar karena materi kependudukan yang terlalu luas. Ketiga, upaya guru dalam mengimplementasikan materi SSK menggunakan metode dan media pembelajaran.

Kemudian dalam penelitian lain yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam program kepedulian kependudukan sekolah di SMAN 1 Kendal” menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai PAI dalam kelas siaga kependudukan seperti kerja sama, bertanggung jawab, dan amar ma’ruf nahi munkar. Dalam penelitian ini menyarankan supaya kembali melakukan penelitian yang lebih luas mengenai nilai-nilai PAI dalam program SSK (Purnama et al., 2018).

Dengan demikian, dapat terlihat bahwa penelitian sebelumnya memiliki fokus penelitian pada penerapan program SSK di sekolah, faktor penghambat pelaksanaan program, dan upaya mengatasinya. Sedangkan pengaruh program SSK terhadap akhlak siswa, khususnya dalam pengintegrasian melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti masih belum banyak diteliti. Apalagi fakta di lapangan menunjukkan siswa rentan dengan perilaku bolos, sering terlambat masuk sekolah, indikasi pergaulan bebas, dan kasus pornografi. Situasi ini menandakan terdapatnya demoralitas terhadap siswa di SMA N 1 Bonjol. Kasus demoralitas dapat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan dalam melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap akhlak siswa. Umpan balik dalam penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran PAI BP berbasis program SSK yang mana materi kependudukan dipadukan dengan materi pembelajaran PAI BP. Dalam hal ini dilihat pola perubahan akhlak siswa setelah menerima materi kependudukan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Metode

Penelitian ini menggunakan design penelitian *ex post facto* untuk melihat fenomena yang telah terjadi. Sumber data utama adalah siswa kelas XI Fase F SMA N 1 Bonjol yang telah mendapatkan materi etos kerja dan menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina. Pengumpulan data dilakukan dengan angket/kuesioner. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel *x* terhadap *y*.

Hasil dan Pembahasan

HASIL

a. Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) mengintegrasikan pendidikan kependudukan pada topik-topik terkait. Pendidikan dan karakter Islami merupakan dua topik yang relevan dengan materi kependudukan. Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) bertujuan dalam membentuk sikap bertanggung jawab dan kemampuan menyesuaikan diri dalam mengambil keputusan mengenai isu-isu kependudukan (Asmiati, 2023).

Data mengenai program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) diperoleh melalui angket atau kuesioner. Pernyataan dalam angket memiliki lima variasi jawaban dengan rentang skor 1 sampai 5. Jumlah item pernyataan untuk mengukur pelaksanaan program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) adalah 13 item yang didapatkan dari tiga indikator. Penyajian data dilakukan melalui perangkat lunak SPSS versi 25 yang berfungsi untuk menganalisis temuan penelitian.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) pada pembelajaran PAI BP, terlihat pelaksanaan program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah berlangsung dalam kategori sedang hingga cukup. Hal tersebut mengarah bahwa program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI juga Budi Pekerti telah berjalan sebagaimana mestinya, akan tetapi masih dalam tahap biasa saja dan belum sampai pada kategori baik.

Berikut disajikan tabel distribusi untuk memperjelas pendeskripsian variabel X:

Tabel 1 Rekapitulasi Distribusi Variabel X

Kategory X					
New Value		Kategori	Range	Frequency	Percent (%)
Valid	1.00	Sangat Buruk	X< 39.94	4	5.3%
	2.00	Buruk	39.94 – 46.40	23	30.3%
	3.00	Cukup	46.40 – 52.86	27	35.5%

4.00	Baik	52.86 – 59.32	17	22.4%
5.00	Sangat Baik	X > 59.32	5	6.6%
Total			76	100.0

Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 25

Tabel 1 di atas mendeskripsikan mengenai distribusi frekuensi variabel X. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa mayoritas siswa berada pada kategori cukup sebanyak 27 siswa. Kemudian diikuti oleh kategori buruk sebanyak 23 siswa dan selanjutnya kategori baik sebanyak 17 siswa. Selanjutnya hanya sedikit siswa yang berada pada kategori sangat baik yakni 5 siswa dan pada kategori sangat buruk terdapat 4 siswa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya tingkat pelaksanaan program SSK melalui pembelajaran PAI BP berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang berada pada kategori yang tinggi, yaitu baik dan sangat baik masih relatif rendah

b. Akhlak Siswa

Akhlak adalah karakter, watak, perilaku, atau kepribadian. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam hati seseorang, sehingga menggugahnya untuk bertindak tanpa berpikir dan berunding. Moralitas terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kebiasaan yang baik akan menimbulkan kebiasaan yang baik dan kebiasaan yang buruk akan menimbulkan kebiasaan yang buruk.

Data variabel akhlak didapatkan melalui penyebaran kuesioner dengan jumlah item sebanyak 13 butir. Adapun hasil pengolahan data variabel akhlak siswa berada pada kategori cukup. *Output* tersebut disajikan pada tabel distribusi variabel Y di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Distribusi Variabel Y

		Kategory Y			
New Value		Kategori	Range	Frequency	Percent (%)
Valid	1.00	Sangat Buruk	X < 42.42	3	3.9%
	2.00	Buruk	42.42 – 47.76	21	27.6%
	3.00	Cukup	47.76 – 53.10	30	39.5%
	4.00	Baik	53.10 – 58.44	16	21.1%
	5.00	Sangat Baik	X > 58.44	6	7.9%
	Total			76	100.0

Sumber: Pengolaha Data SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel 2 mayoritas siswa berada pada kategori cukup sebanyak

30 siswa. Kemudian diikuti oleh kategori buruk dengan jumlah 21 siswa. Selanjutnya kategori baik sebanyak 16 siswa. Untuk kategori dengan jumlah siswa paling sedikit adalah kategori sangat buruk sebanyak 3 siswa dan sangat baik sebanyak 6 siswa. Ini menunjukkan bahwa tingkat akhlak siswa relative rendah sehingga kategori akhlak siswa berada pada kategori sedang hingga cukup. Oleh karena itu, berdasarkan wacana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat akhlak siswa masih berada pada kategori sedang hingga cukup dengan persentasi 39.5%. Ini menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk meningkatkan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI BP berbasis program SSK.

c. Analisis Data

Sebelum data dianalisis, terdapat beberapa uji yang harus dilakukan, yakni tes prasyarat analisis. Uji normalitas, linieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat nilai residual data dengan metode uji Shapiro-Wilk. Selanjutnya, dilakukan uji linearitas untuk memastikan hubungan di antara kedua variabel, yakni variabel x dan y melalui pengukuran analisis ANOVA. Kemudian, langkah terakhir yaitu uji heteroskedastisitas (uji glejser) yang berfungsi untuk menguji konstan atau tidaknya varians residual supaya model regresi yang akan digunakan tidak bermasalah.

Hasil uji normalitas data penelitian dapat dilihat dari uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25, yang pengambilan keputusannya didasarkan pada nilai signifikansi. Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data dianggap normal. Namun jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka disimpulkan data tersebut tidak normal.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan data hasil uji normalitas variabel penelitian pengaruh program SSK dalam pembelajaran PAI BP terhadap akhlak siswa, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Normalitas

Test of Normality

	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
X	.980	76	.265
Y	.976	76	.158

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 25

Uji normalitas yang dilakukan adalah menggunakan Shapiro-Wilk. Ketentuan tersebut digunakan karena data sampel penelitian kurang dari 100 responden. Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat nilai signifikan yang diperoleh pada *output* SPSS versi 25 untuk variabel x adalah 0.265 dan pada variabel y nilai signifikan yang didapatkan adalah 0.158. Kedua variabel dalam penelitian memiliki signifikan yang lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan pada penelitian bernilai normal.

Kemudian, setelah memastikan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji linieritas karena data penelitian berdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara kedua variabel atau tidak dengan mengukur melalui tabel analisis ANOVA. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka data tidak signifikan dan bersifat linear. Namun jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka data signifikan dan hubungan di antara variabel tidak linear. Data hasil uji linier disajikan di bawah ini, khususnya sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	755.645	25	30.226	1.094	.383
		Linearity	245.281	1	245.281	8.880	.004
		Deviation from Linearity	510.364	24	21.265	.770	.754
	Within Groups		1381.026	50	27.621		
	Total		2136.671	75			

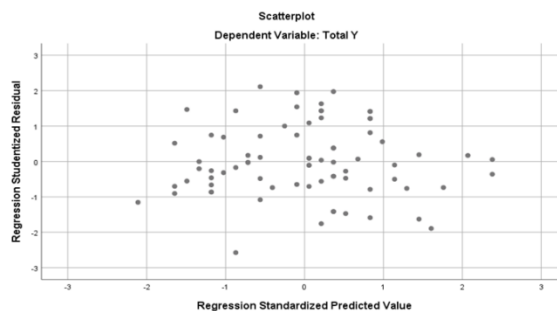
Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel, dapat dilihat nilai signifikan pada kolom *deviation from linearity* menunjukkan angka $0.754 > 0.05$, artinya data yang diuji tidak memiliki penyimpangan hubungan yang signifikan sehingga kedua variabel menunjukkan hubungan yang linear dan telah memenuhi salah satu asumsi dari uji regresi linear. Pada baris *linearity* juga terlihat bahwa nilai $F = 8.880$ dengan nilai signifikan $0.004 < 0.05$, artinya terdapat hubungan yang linear di antara variabel x dan y. Jadi, secara signifikan hubungan antara variabel x dan y signifikan dengan $p = 0.004$ dan tidak terdapat deviasi dari linearitas karna nilai $p = 0.754$. Oleh karena, itu hubungan antara

program SSK dalam pembelajaran PAI BP dengan akhlak siswa linear dan valid sehingga dapat dilakukan analisis regresi sederhana.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji heteroskedastisitas untuk melihat konstan atau tidak varians residual sehingga model regresi yang digunakan tidak bermasalah. Uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji *scatterplot*, yaitu uji dengan melihat visual grafik

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas (Uji Scatterplot)



Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui program SPSS, diketahui bahwa, visual dari scatterplot menunjukkan penyebaran titik yang acak dan tidak membentuk pola-pola tertentu. Oleh karena itu, berdasarkan pengambilan keputusan uji *scatterplot*, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan layak untuk dilanjutkan ke analisis regresi.

Setelah keseluruhan uji prasyarat analisis terpenuhi, maka dilakukan analisis regresi atau hipotesis. Ada empat tahapan yang dilakukan dalam analisis regresi yakni uji koefisien determinasi, uji F (simultan), dan uji koefisien regresi.

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Berikut ini disajikan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
---------	----------	-------------------	----------------------------

1	.339 ^a	.115	.103	5.056
---	-------------------	------	------	-------

a. Predictors: (Constant), Program SSK dalam Pembelajaran PAI BP

b. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel, hasil uji koefisien determinasi pada analisis regresi sederhana dapat dilihat pada kolom *R Square* yang menunjukkan angka 0.115, artinya hasil regresi mengindikasikan bahwa terdapat 11.5% perubahan pada variabel akhlak siswa yang dapat dijelaskan oleh variabel program SSK dalam pembelajaran PAI BP, sedangkan sisanya sebanyak 88.5% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai *R Square* relative kecil sehingga model regresi mempunyai kemampuan prediktif yang tidak kuat.

2. Uji F (Simultan)

Uji F (Simultan) dilakukan untuk apakah variabel x bersama-sama dapat mempengaruhi variabel Y atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai sig. < 0.05, maka model regresi signifikan secara simultan dan apabila nilai sig. > 0.05, maka model regresi tidak signifikan secara simultan.

Berikut ini disajikan hasil uji F (simultan):

Tabel 7 Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square		F	Sig.
1	Regression	245.281	1	245.281	9.597	.003 ^b
	Residual	1891.390	74	25.559		
	Total	2136.671	75			

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

b. Predictors: (Constant), Program SSK dalam Pembelajaran PAI BP

Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 25

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa nilai F hitung pada tabel ANOVA adalah 9.597 dan nilai signifikannya $0.003 < 0.05$, maka model regresi disimpulkan signifikan secara statistik. Artinya variabel program SSK dalam pembelajaran PAI BP berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel akhlak siswa sehingga model regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel x dan y. Hasil analisis regresi ini juga memperkuat keberhasilan model regresi sebelumnya pada uji koefisien determinasi yang memiliki kemampuan prediktif cenderung lemah. Oleh karena itu, model regresi ini dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan.

3. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi dilakukan untuk membuat model persamaan regresi, yaitu $= a + bX$. Uji ini berfungsi untuk melihat pengaruh variabel X terhadap Y secara parsial. Pengambilan keputusan jika nilai sig. < 0.05, maka variabel X yaitu program SSK dalam pembelajaran PAI BP berpengaruh terhadap variabel Y yakni akhlak siswa. Berikut ini disajikan hasil uji koefisien regresi:

Tabel 8 Uji Koefisien Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	36.540	4.523		8.079	.000
1 Program SSK dalam Pembelajaran PAI BP (X)	.280	.090	.339	3.098	.003

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Sumber: Pengolahan Data SPSS Versi 25

Berdasarkan tabel, nilai signifikan yang diperoleh variabel X adalah $0.003 < 0.05$, maka variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y secara parsial. Oleh karena itu, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 36.540 + 0.280X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1 satuan variabel program SSK dalam pembelajaran PAI BP, maka akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0.280 pada variabel akhlak siswa.

4. Hipotesis Statistik

Hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara program SSK dalam pembelajaran PAI BP terhadap akhlak siswa SMA N 1 Bonjol.

H_a : Terdapat pengaruh antara program SSK dalam pembelajaran PAI BP terhadap akhlak siswa SMA N 1 Bonjol.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% atau 0.05, artinya apabila nilai sig. (p-value) < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji t-parsial pada koefisien regresi diketahui nilai t-hitung

pada variabel program SSK dalam pembelajaran PAI BP adalah 3.098 dengan nilai signifikan $0.003 < 0.05$. Nilai signifikan menunjukkan angka yang lebih rendah dari 0.05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa program SSK dalam pembelajaran PAI BP secara signifikan berpengaruh terhadap akhlak siswa.

Kemudian hasil uji F (simultan) menunjukkan nilai f-hitung 9.597 dengan nilai signifikan $0.003 < 0.05$, artinya model regresi signifikan secara simultan. Jadi, program SSK dalam pembelajaran PAI BP mempunyai pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa secara simultan atau keseluruhan. Nilai *R Square* dalam hasil uji koefisien determinasi adalah 0.115, artinya program SSK dalam pembelajaran PAI BP dapat menjelaskan variasi akhlak siswa sebesar 11.5% dan 88.5% lainnya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam model regresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara program SSK dalam pembelajaran PAI BP terhadap akhlak siswa, baik secara parsial dan simultan karena nilai t-hitung dan uji F menunjukkan nilai signifikan yang lebih rendah dari 0.05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan hipotesis alternative atau H_a diterima.

Pembahasan

Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) merupakan suatu program Hal ini mencakup pendidikan kependudukan mengenai sejumlah topik yang relevan. Di antara mata pelajaran yang bersangkutan adalah biologi, geografi, pendidikan jasmani dan olahraga, serta pendidikan agama. Pendidikan tentang kependudukan dapat mendorong perilaku bertanggung jawab dan perilaku adaptif dalam mengambil keputusan. Kemudian Nadiroh menyatakan bahwa pendidikan kependudukan mempunyai kaitan yang erat dengan konsep pendidikan, yakni usaha unruk mentransformasi pengetahuan, sikap, dan perilaku melalui pengalaman, pembiasaan dan dorongan.

SMA N 1 Bonjol telah melaksanakan program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) sejak tahun 2022. Dalam pengimplementasiannya, program tersebut diintegrasikan melalui pembelajaran yang berkaitan atau sesuai seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pembelajaran PAI juga Budi Pekerti merupakan suatu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa. Dalam hal ini, pembelajaran PAI juga Budi Pekerti adalah suatu pembelajaran yang berupaya untuk mewujudkan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku, termasuk sosial, hukum, dan agama.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program Sekolah Siaga Kependidikan (SSK) yang berbasis pada pendidikan Islam dan pendidikan

karakter berdampak pada moral. Hal ini ditunjukkan dengan temuan uji koefisien regresi linier yang menunjukkan nilai signifikansi $0.003 < 0.005$ sehingga menandakan terjadinya pengaruh. Berdasarkan teori empirisme yang dicetuskan oleh John Locke menyatakan bahwa semenjak dilahirkan manusia merupakan kertas kosong atau tabula rasa. Asumsi dari teori ini menyatakan bahwa pendidikan baik melalui pengalaman, pembiasaan, maupun dorongan dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian individu.

Teori tersebut menjadi salah satu teori ini digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi moralitas. Berbeda dengan dua teori lainnya yakni teori nativisme dan konvergensi, teori empirisme mempercayai bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman indrawi dan menolak faktor bawaan. Pendidikan dan pembinaan yang diterima oleh seseorang dapat mempengaruhi baik dan buruknya seorang individu. Apabila pendidikan dan pembinaan yang diperoleh baik, maka akan menjadi baik. Namun, jika pendidikan dan pembinaan yang diperoleh tidak baik, maka akan menjadi tidak baik.

Dalam hal ini, pengimplementasian program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan suatu bentuk pendidikan terintegrasi. Integrasi pendidikan merupakan sebuah usaha menyatukan atau memadukan suatu proses dalam upaya memperbaiki tingkah laku atau sikap individu dan kelompok sebagai bentuk upaya mengajari manusia berdasarkan pembelajaran. Dengan demikian, pengintegrasian program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah proses penyampaian materi kependudukan yang dilakukan demi terwujudnya tingkah laku dan perilaku manusia yang positif dalam menanggapi permasalahan kependudukan terutama problematika yang terjadi pada siswa dalam usianya yang masih remaja.

Situasi tersebut menandakan terdapatnya sebuah pendidikan khusus yang diberikan kepada siswa, yaitu penguatan materi kependudukan melalui materi-materi yang sejalan dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat sebuah pembiasaan dan pengalaman yang akan dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di SMA N 1 Bonjol. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengaruh yang didampakkan oleh pengintegrasian materi pendidikan kependudukan ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah sebesar 11.5%.

Berdasarkan value, angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan tidak memiliki persentase yang besar. Program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak terlalu

mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Fenomena tersebut dapat dilihat dari hasil tabel distribusi frekuensi pelaksanaan program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang dipadukan dengan PAI BP, membuktikan sebagian subjek yang telah mengimplementasikan pembelajaran PAI BP berbasis SSK berada tingkatan sedang yakni sebesar 39.5% dengan jumlah responden 30 siswa.

Kategori ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berbasis SSK masih berada pada tahap biasa aja, baik input pelaksanaan program, proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, serta output dari program Sekolah Siaga Kependudukan. Siswa yang telah menerapkan materi kependudukan yang diperolehnya dari proses pengintegrasian dengan materi PAI BP akan memiliki perubahan pola perilaku pada akhlaknya sesuai dengan teori empirisme yang menyatakan bahwa pendidikan dan pembiasaan akan mempengaruhi pembentukan akhlak individu. Jadi, berdasarkan wacana tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang diintegrasikan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berpengaruh terhadap akhlak siswa, akan tetapi masih dalam kategori yang biasa saja.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x dan y berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai dampak program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) terhadap pendidikan moral siswa dan pengajaran PAI. Berdasarkan temuan uji determinasi diperoleh nilai R sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa variabel x mempunyai pengaruh sebesar 11,5% terhadap variabel y. Sebaliknya, sisanya sebesar 88,5% dipengaruhi oleh faktor lain. yang tidak diteliti. Penelitian ini memiliki fokus utama dalam perubahan akhlak siswa yang mana dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ternyata tidak mempunyai pengaruh luas dalam perubahan akhlak siswa. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara spesifik perubahan akhlak atau tingkah laku yang disebabkan oleh pengimplementasian program Sekolah Siaga Kependudukan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Daftar Rujukan

- Amrina, A., Aprison, W., Sesmiarni, Z., Iswantir, M., & Mudinillah, A. (2022). Sekolah ramah anak, tantangan dan peluangnya dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803–6812.
- Andy Riski Pratama, Yulius, Maysa Latifa, Syafrudin, & Messy. (2024). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENDORONG PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL. *An-Nahdlat: Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 4(1), 145–152. <https://doi.org/10.51806/an-nahdilah.v4i1.160>
- Asmiati, D. (2023). *Sekolah Siaga Kependudukan: Jurus Tembus SSK Terparipurna*. CV Ananta Vidya.
- Fitri, A. D. (2016). Penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal JMJ*, 4(1), 95–100.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Hergenhahn, B., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning* (T. BS (trans.)). Kencana.
- Latifa, M., Pratama, A. R., Hasan, R. H., Kamal, M., & Zakir, S. (2024). Evaluation of Interactive Learning Through the Quizizz Application at MTsN 2 Payakumbuh City. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i2.24400>
- Lindawati, D. L., Akil, A., & Nurlaeli, A. (2021). Analisis Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 254–264. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.205>
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Mulyono, A. (2021). Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Lokal*, 11(2), 45–56.
- Purnama, S., Yusuf, M., Witro, D., Diana, R., Santosa, T. A., & Alwiyah, A. (2018). Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education. *Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha*, 1(1), 1–556.
- Putri, N. A., & Sovia. (2020). Urgensi Pendidikan Kritis Bagi Pendidikan Islam. *At-Tazakki*, 4(2), 150–162.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/848>
- Wening, S. (n.d.). Nilai Pendidikan Konsumen: Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Books.Google.Com*. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=vVjcEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR5%5C&dq=pemberian+layanan+bimbingan+kelompok+dengan+teknik+sosiodrama+untuk+meningkatkan+keterampilan+komunikasi+siswa+berprilaku+introvert%5C&ots=CBT09_CB69%5C&sig=H6mtNrec6